

RELEVANSI KONSEP NITENI, NIROKKE, NAMBAHI DARI AJARAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN SAINS

Agustina Sri Andayani¹, Hasan Subekti², Dhita Ayu Permata Sari³

^{1,2,3} Jurusan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

*E-mail: hasansubekti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan dan relevansi konsep *niteni, nirokke, nambahi* dari Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pembelajaran sains. Konsep "*niteni, nirokke, nambahi*" merupakan salah satu konsep pembelajaran dari Ki Hadjar Dewantara yang pandang masih relevan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran pada era saat ini. Reviu sistematis literatur ini dilakukan berdasarkan pada prinsip PRISMA pada *data base* dari *Google Scholar* periode 2010-2020 dengan menggunakan kata kunci "*niteni, nirokke, nambahi*" untuk analisis secara kritis. Ekstraksi data atau analisis data dari artikel atau makalah menggunakan quasi-kuantitatif menggunakan *software NVivo 12*. Hasil reviu menunjukkan permasalahan penelitian terkait konsep "*niteni, nirokke, nambahi*" yang dominan adalah (1) kemampuan berpikir kritis; (2) urgensi sikap kreatif; (3) urgensi pemecahan masalah; dan (4) membangun sikap ilmiah. Selain itu, konsep "*niteni, nirokke, nambahi*" menunjukkan masih relevan untuk terus diterapkan dalam pembelajaran sains untuk (1) mengembangkan keterampilan abad 21; (2) membangun sikap ilmiah; (3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis; (4) mengembangkan sikap kreatif; (5) mengembangkan keterampilan diskusi, dan (6) meningkatkan penguasaan konsep. Simpulan reviu adalah konsep pendidikan *Niteni, Nirokke, Nambahi dari* Ki Hajar Dewantara masih relevan dan dapat terus diterapkan dalam pembelajaran sains sampai saat ini. Implikasi reviu ini adalah sebagai upaya pelestarian warisan budaya dari KHD dengan proses pengajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, reviu ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan komparatif dan bahan rujukan, dalam mengimplementasikan konsep "*niteni, nirokke, nambahi*" untuk pembelajaran sains

Kata Kunci: Niteni, Nirokke, Nambahi, Ki Hadjar Dewantara, dan Pembelajaran Sains

Abstract

The study aims to describe the problems and relevance to concept of *niteni, nirokke, add* to Ki Hadjar Dewantara in the context of science learning. The concept of "*niteni, nirokke, nambahi*" is one of the concepts of learning from Ki Hadjar Dewantara whose view is still relevant and can be applied in learning in the current era. The systematic review of this literature was based on the PRISMA principle on the data base of the Google Scholar 2010-2020 period using the keywords "*niteni, nirokke, add*" for critical analysis. Data extraction or data analysis from articles or papers using quasi-quantitative using NVivo 12 software. The results of the review show the research problems related to the dominant concept of "*niteni, nirokke, add*" are (1) critical thinking skills; (2) the urgency of creative attitude; (3) urgency of solving problems; and (4) building a scientific attitude. In addition, the concept of "*niteni, nirokke, add*" shows that it is still relevant to continue to be applied in science learning to (1) develop 21st century skills; (2) developing scientific attitudes; (3) improve critical thinking skills; (4) develop creative attitudes; (5) developing discussion skills, and (6) increasing mastery of concepts. The conclusion of the review is the educational concept of *Niteni, Nirokke, Nambahi from* Ki Hajar Dewantara is still relevant and can continue to be applied in science learning until today. The implication of reviews are as an effort to preserve the cultural heritage for the KHD manifestation of the teaching process based on local wisdom of the Indonesian nation. In addition, this review can be used is as a comparative material and reference material, for implementing the concept in "*niteni, nirokke, add*" for learning science

Keywords: *Validity, LKS, Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Sains) merupakan salah pembelajaran yang kaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis (Sibyan, Setyawan, Ernawati, & Ayuningtyas, 2019) didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia (Utaminingsih & Rahayu, 2017). Pembelajaran bukan hanya tentang menghafal, namun mengenai fakta-fakta yang terjadi pada alam.

Proses pembelajaran IPA adalah penanaman sikap kreatif. Sikap kreatif sangat diperlukan oleh siswa agar mampu menghasilkan inovasi atau ide-ide baru yang akan mendukung kesuksesannya di kehidupan nyata atau di dunia kerja dan dalam penyesuaian diri dengan perkembangan zaman di berbagai era (Nisa, Prasetyo, & Istiningsih, 2019). Sains merupakan mata pelajaran yang dapat diterapkan dengan penanaman sikap kreatif. Dalam konteks ini, salah satu konsep yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah konsep Tri N, yang merupakan salah satu konsep pembelajaran dari Ki Hadjar Dewantara (KHD) yang diimplementasikan di Tamansiswa.

Yang mana konsep ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Tamansiswa diantaranya adalah niteni, niroke, dan nambahi (Damayanti & Rochmiyati, 2019) atau biasa disebut juga Tri-N (Nisa & Hidayati, 2015); (Hakim, 2016); (Kuncoro & Arigiyati, 2020); (Novika & Harahap, 2018). Merujuk referensi, dengan mengimplementasikan konsep Tri N dapat menumbuhkan jiwa kreatif (Nisa & Hidayati, 2015) membangun sikap jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan rasa ingin tahu (Nisa & Hidayati, 2015) serta mengembangkan kemampuan pada peserta didik. Konsep ini dapat dipandang sebagai suatu teori pembelajaran (Nita, Jazuli, Sumaryanto, & Sayuti, 2017). Konsep Tri N dari KHD juga dapat dikatakan sebagai teknik dalam pembelajaran (Rozak & Wardina, 2014).

Konsep "niteni" berarti mengingat atau mengenang pengetahuan sebelumnya (Darmawan & Sujoko, 2019). Pendapat sejenis menyatakan, niteni adalah menandai dengan menggunakan seluruh pancaindera secara seksama (Ermawati & Rochmiyati, 2020), melalui proses mengamati menggunakan indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera peraba, indera pengecap, menggali informasi lebih dalam dari hasil pengamatan, dan menalar dengan menghubungkan pengetahuan yang sudah (Damayanti & Rochmiyati, 2019). Niteni adalah proses kognitif atau pikiran manusia, berasal dari kata "titen", yang menunjuk pada kemampuan secara cermat mengenali, dan menangkap makna (sifat, ciri, prosedur, kebenaran) dari suatu objek yang diamati, dengan cara memperhatikan, membandingkan, mengamati secara seksama, jeli dan mendalam serta melibatkan seluruh indra (Nisa et al., 2019).

Selanjutnya, tahap niroke atau meniru yang adalah tahapan kelanjutan dari tahap pengamatan. Konsep "niroke" atau "niruaken" berarti meniru (Rozak & Wardina, 2014). Selaras dengan ungkapan tersebut, niroke adalah menirukan apa yang diajarkan melalui model/cara/teladan sumber belajar (Damayanti & Rochmiyati, 2019) *Niroke* sangat berguna karena

memiliki sifat mendidik diri melalui orientasi dan pengalaman (Nita et al., 2017). *Niroke* bukanlah perbuatan salah, namun menduplikasi model, metode, semangat, dan manajemen untuk menyerap informasi (Wijayanti & Utaminingsih, 2017). Dalam pembelajaran, *Niroke* dapat dilakukan dengan pemodelan atau menyalin perilaku orang lain (guru, teman, masyarakat, dll) untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman belajar.

Kemudian "nambahi" berarti menambahkan (Rozak & Wardina, 2014) atau dapat diterjemahkan sebagai meniru dan mengembangkan (Sibyan et al., 2019) yang merupakan proses lanjut dari *niroke*. Pada proses ini terdapat proses kreatif dan inovatif untuk memberikan nuansa yang baru pada model yang ditiru (Rozak & Wardina, 2014) sehingga kita tidak hanya meniru belaka, tetapi memperbaiki, menambah, mengurangi, mengubah, dan mengolah sesuatu yang ditiru. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kita tidak meniru belaka, tetapi juga mengolah (Sibyan et al., 2019). Nambahi, dalam kegiatan nambahi peserta didik mempresentasikan hasil diskusi yang sudah dilakukan (Siti & Endang, 2019). Dalam kegiatan mempresentasikan, dosen akan menunjuk salah satu nomor yang dipegang peserta didik dalam kelompok tersebut untuk maju (Siti & Endang, 2019). Poin pentingnya adalah nambahi merupakan aktivitas mengembangkan sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya.

Pemikiran KHD mengenai pendidikan telah menjadi ciri khas bagi sejarah pendidikan di Indonesia. Pendidikan dari KHD memiliki konsep dengan khas kultural Indonesia. Namun demikian, beberapa pemikiran dari KHD nyaris tenggal dengan konsep atau ide-ide Pendidikan dari negara lain. Untuk itu, pentingnya mempertahankan pemikiran KHD tersebut yang salah satunya adalah melakukan analisis atau melakukan kajian atau reuvi terkait pemikiran dari KHD.

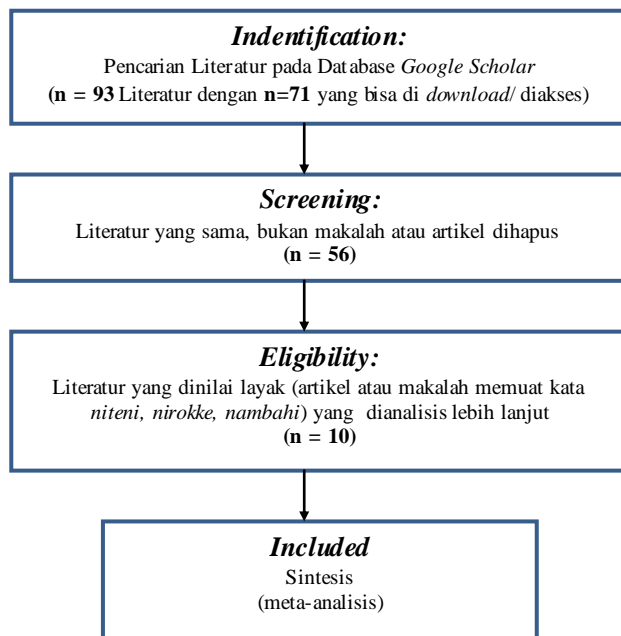
Reviu ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi konsep *niteni*, *niroke*, *nambahi* dari KHD dalam konteks pembelajaran IPA. Reviu ini fokus pada konsep *niteni*, *niroke*, *nambahi* dari KHD. Oleh karena itu, ulasan ini menangkap arti penting dari konsep *niteni*, *niroke*, *nambahi* yang merupakan ajaran dari Ki Hadjar Dewantara dalam wacana atau artikel ilmiah serta relevansinya dengan kondisi saat ini. Tujuan ini dipilih dengan maksud untuk mengisi kekosongan di bidang penelitian berkaitan relevansi konsep *niteni*, *niroke*, *nambahi* dalam konteks pembelajaran IPA. Penulisan Ulasan literatur ini terinspirasi dari makalah dan atau artikel penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya tersebut. Pertanyaan penelitian untuk ulasan literatur ini adalah: "Bagaimana relevansi konsep *niteni*, *niroke*, *nambahi* dari Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pembelajaran IPA?". Tujuan dari ulasan literatur ini adalah untuk mencari tahu apa saja atau mendeskripsikan relevansi konsep *niteni*, *niroke*, *nambahi* dari Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pembelajaran IPA di Indonesia sejak tahun 2010—2020.

Urgensi dan peran ulasan literatur ini sangat penting, tidak hanya untuk menyebarluaskan pemikiran yang berkaitan dengan ide atau konsep *niteni*, *niroke*, *nambahi* dari Ki Hadjar Dewantara dalam konteks

pembelajaran IPA. Namun, hasil dari ulasan literatur diharapkan dapat diterima oleh komunitas ilmiah sebagian salah satu rujukan dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut. Sekain itu, ulasan literatur ini relevan untuk membantu guru sains meningkatkan praktik kelas sehingga mereka memiliki gagasan yang lebih baik apa yang dapat dieksplorasi lebih lanjut di masa depan.

METODE

Reviu literatur sistematis dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menggambarkan, menilai, interpretasi temuan serta mensintesis penelitian empiris saat sebagai sarana untuk membangun basis bukti yang komprehensif dan andal (Gough, Thomas, & Oliver, 2012). Reviu literatur mencakup makalah, artikel atau dokumen untuk meminimalkan bias dan memberikan penilaian yang andal serta dapat diproduksi kembali (Calonge, Shah, Riggs, & Connor, 2019). Langkah-langkah reviu sistematis literatur yang digunakan merujuk *Preferred Reporting Items for Systematic review and Meta-Analysis* (Moher, Liberati, Tetzlaff, & Altman, 2009) atau biasa disebut dengan PRISMA (Boelens, De Wever, & Voet, 2017); (Vojir & Rusek, 2019) (Lane & Bourke, 2017). Adapun langkah-langkah atau fase-fase PRISMA dari Reviu sistematis literatur ini divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram alir PRISMA dari Reviu Sistematis Literatur

Pencarian literatur dengan kata kunci “*niteni, nirokke, nambahi*” terdapat 93 literatur. Selanjutnya, literatur yang dapat diakses sejumlah 71. Kemudian, literatur tersebut disaring menjadi 10 literatur yang digunakan untuk reviu sistematis literatur. Adapun kriteria literatur adalah makalah atau artikel pada periode 2010-2020 terkait konsep “*niteni, nirokke, nambahi*” tersebut.

Strategi Pencarian

Reviu sistematis literatur ini dilakukan berdasarkan pada prinsip PRISMA untuk menentukan sumber mana yang akan digunakan dalam reviu literatur. Penulis memutuskan untuk membatasi pencarian literatur dilakukan pada *data base* dari *Google Scholar* periode 2010-2020 (1 dekade) dengan menggunakan kata kunci “*niteni, nirokke, nambahi*” untuk analisis secara kritis. *Google Scholar* membuat mudah untuk menemukan referensi dan mengukur jumlah sitasi (Origg & Simon, 2010) yang dapat diakses secara legal dan tidak berbayar (Beatty, 2020). Reviu ini membahas publikasi yang berfokus pada pembelajaran sains di Indonesia terkait konsep kunci *niteni, nirokke, nambahi*. Selain itu, hanya publikasi dalam bentuk artikel dimasukkan dalam analisis yang diterbitkan antara tahun 2010 dan 2020 dengan pencarian terakhir dilakukan pada 31 Mei 2020. Visualisasi pencarian literatur disajikan pada Gambar 1



Gambar 2 Pencarian Artikel melalui *Google Scholar*

Pemilihan Artikel untuk Dianalisis

Proses pemilihan kertas ditunjukkan pada Gambar 1. Jumlah 20 dokumen diserahkan untuk analisis lebih lanjut. Artikel atau makalah yang dianalisis dengan ruang lingkup penelitian ini, yaitu artikel terkait konsep *niteni, nirokke, nambahi* di bidang pembelajaran sains. Hasil pemilihan artikel terdapat 10 artikel yang dihasilkan untuk analisis lebih lanjut secara menyeluruh.

Ekstraksi Data

Ekstraksi data atau analisis data dari artikel atau makalah menggunakan quasi-kuantitatif. Quasi-kuantitatif adalah “melibatkan penghitungan atau angka, namun kualitatif dalam artian angka tersebut dinarasikan dalam bentuk teks dengan tujuan untuk memahami apa yang menjadi maknanya (Jamieson, 2016). Selaras dengan ungkapan tersebut, menyatakan mengeksplorasi atau memetakan kata-kata pada dalam data, merupakan bagian dari analisis konten yang biasa digunakan oleh para peneliti (Duriau, Reger, & Pfarrer, 2007). Analisis konten yang dibangun di atas ulasan literatur adalah sarana untuk memberi gambaran yang lebih konkret dari pengembangan bidang penelitian tertentu (Vojir & Rusek, 2019). Sistem pengkodean atau koding dilakukan secara terbuka dengan kategori “*problematika*” dan “*relevansi*” atau kata yang sejenis yang secara eksplisit dituliskan dalam penelitian ini. Proses koding menggunakan perangkat lunak *NVivo*

12. Ungkapan ini selaras dengan ungkapan, NVivo merupakan alat penelitian yang populer untuk analisis konten (Kim et al., 2016). Penggunaan perangkat lunak NVivo 12 memungkinkan fakta-fakta atau konten yang ditemukan menjadi terkuantifikasi dan tervisualisasi dalam bentuk matrik atau bagan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Penelitian Terkait Konsep Tri N

Adanya konsep Tri N (Niteni, Niroke, Nambahi) dapat dijadikan sebagai beberapa kajian dan riset terkait konsep tersebut. Konsep Tri N (Niteni, Niroke, dan Nambahi) dapat diterapkan demi kemajuan pendidikan Indonesia dan kemajuan berbagai bidang lainnya (Siti & Endang, 2019). Dengan adanya konsep Tri N (Niteni, Niroke, Nambahi) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, penguasaan konsep-konsep keterampilan berbahasa tulis, serta dapat menerapkannya sehingga peserta didik lebih aktif dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Siti & Endang, 2019). dengan demikian pembelajaran dengan konsep Tri N (Niteni, Niroke, Nambahi) dapat meningkatkan motivasi peserta didik dengan berpikir kreatif (Siti & Endang, 2019). Visualisasi matrix coding query permasalahan penelitian terkait konsep Tri N disajikan pada Gambar 3.

Permasalahan		Search Project	
Name	Files	References	
Kemampuan Berpikir Kritis	4	4	
Urgensi Sikap Kreatif	3	3	
Urgensi Kemampuan Pemecahan Masalah	2	2	
Membangun Sikap Ilmiah	2	2	
LKPD Berbasis Tri N	2	2	
E-Book Berbasis Tri N	2	2	
Penguasaan Konsep Rendah	1	1	
Keterampilan Diskusi	1	1	

Gambar 3 Matrix Coding Query Permasalahan Penelitian Terkait Tri N

Merujuk Gambar 3, permasalahan penelitian terkait konsep “niteni, niroke, nambahi” yang dominan adalah (1) kemampuan berpikir kritis; (2) urgensi sikap kreatif; (3) urgensi pemecahan masalah; (4) membangun sikap ilmiah, (5) LKPD berbasis Tri; dan (6) E-Book berbasis Tri N. Paparan secara lebih terperinci tentang permasalahan penelitian terkait konsep “niteni, niroke, nambahi” dijabarkan sebagai berikut.

Dengan cara menumbuhkan berpikir logis, kritis, sistematis, dan komunikatif sangat berperan penting pada pembelajaran IPA. Pentingnya berpikir kritis pada pembelajaran IPA, sehingga sangat dibutuhkan berpikir kritis pada pembelajaran IPA. Dengan ini tujuan dapat membentuk karakter siswa lebih baik.

Selain berpikir kritis juga perlu adanya sikap kreatif. Perlu adanya sikap kreatif karena mampu menghasilkan inovasi atau ide-ide baru. Berhubungan dengan pembelajaran IPA yang penting adanya sikap kreatif bertujuan untuk muncul wawasan atau pengetahuan baru pada siswa.

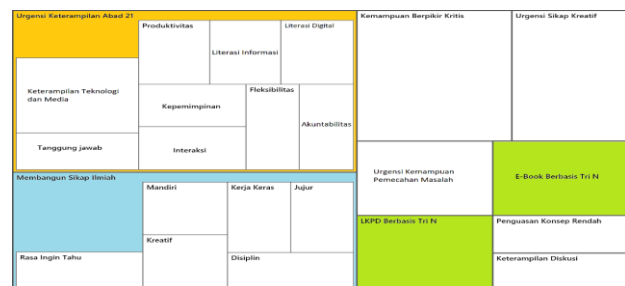
Hal ini terlaksana pemecahan masalah pada pembelajaran IPA dapat tersolusika. Dalam konteks ini, konsep yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah konsep Tri N, yang merupakan salah satu konsep pembelajaran dari Ki Hadjar Dewantara (KHD).

Adanya konsep Tri N pada pembelajaran IPA ajaran Ki Hajar Dewantara (KHD) dapat membangun sikap ilmiah. Hal ini dapat membuat siswa muncul inovasi / ide baru. Sikap ilmiah ini dapat menumbuhkan wawasan baru dengan pengetahuan yang ada dilingkungan sekitar.

Menurut data penelitian pentingnya LKPD berbasis Tri N (Niteni, Niroke, Nambahi) dan E-Book berbasis Tri N. Karena dapat membantu pembelajaran siswa dengan melalui media pembelajaran. Dengan begitu siswa menjadi lebih kritis, mempunyai sikap kreatif dan muncul inovasi / ide baru.

Relevansi Konsep Tri N dalam Konteks Pembelajaran Sains

Hasil revidu riset pendidikan sains membuktikan mengimplementasikan konsep Niteni, Niroke, Nambahi yang mendalam tersebut, tampaknya masih relevan dengan kehidupan saat ini. Visualisasi Tree Map NVivo relevansi penelitian terkait konsep Tri Niteni, Niroke, Nambahi disajikan pada Gambar 3.



Gambar 4 Tree Map NVivo Relevansi Konsep Tri N dalam Konteks Pembelajaran Sains

Merujuk Gambar 4, menunjukkan konsep “niteni, niroke, nambahi” menunjukkan masih relevan untuk terus diterapkan dalam pembelajaran sains untuk (1) mengembangkan keterampilan abad 21; (2) membangun sikap ilmiah; (3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis; (4) mengembangkan sikap kreatif; (5) mengembangkan keterampilan diskusi, dan (6) meningkatkan penguasaan konsep. Paparan secara lebih terperinci tentang relevansi terkait konsep “niteni, niroke, nambahi” dijabarkan sebagai berikut.

Keterampilan abad 21 mengenai pendidikan yang selain mengantarkan siswa untuk hidup pada saat ini, namun pendidikan mampu mempersiapkan siswa. Salah satu ciri kehidupan di abad ke-21 adalah keterbukaan. Konsep 3 N memiliki kekuatan yang dapat membawa siswa mencapai kecakapan hidup di abad ke-21.

Adanya pembelajaran IPA ajaran Ki Hajar Dewantara dengan konsep Tri N dapat membangun sikap ilmiah. Hal ini dapat membuat siswa muncul inovasi / ide baru. Sikap ilmiah ini dapat menumbuhkan wawasan baru dengan pengetahuan yang ada dilingkungan sekitar.

Kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam menumbuhkan cara berpikir logis, kritis, sistematis, dan komunikatif. Dengan pentingnya berpikir kritis pada pembelajaran IPA. Sehingga sangat dibutuhkan berpikir kritis pada pembelajaran IPA.

Sikap kreatif sangat perlu karena mampu menghasilkan inovasi atau ide-ide baru. Berhubungan dengan pembelajaran IPA yang penting adanya sikap kreatif untuk muncul wawasan atau pengetahuan baru. Dengan adanya sikap kreatif, maka dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA sehingga terbentuk karakter siswa menjadi lebih kreatif.

Mengembangkan keterampilan diskusi, selain adanya berpikir kritis dan sikap kreatif juga perlu keterampilan diskusi. Hal ini perlu dilaksanakan karena pada saat pembelajaran IPA dilakukan berdiskusi dengan secara berkelompok. Dilakukannya berdiskusi dengan tujuan menyelesaikan LKPD yang telah disiapkan.

Dengan begitu adanya keterampilan diskusi yang dilakukan secara berkelompok pada siswa, dapat meningkatkan penguasaan konsep. Meningkatnya penguasaan konsep pada siswa ketika pembelajaran IPA berlangsung yang kemudian muncul inovasi / ide baru. Sehingga pemahaman konsep / penguasaan konsep sangat perlu dilakukan pada saat pembelajaran IPA.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan *Niteni, Nirokke, Nambahi* dari Ki Hajar Dewantara masih relevan dan dapat terus diterapkan dalam pembelajaran sains, namun diperlukan penyesuaian terhadap perkembangan saat ini. Permasalahan penelitian yang dominan terkait konsep "*niteni, nirokke, nambahi*" yang dominan adalah (1) kemampuan berpikir kritis; (2) urgensi sikap kreatif; (3) urgensi pemecahan masalah; (4) membangun sikap ilmiah, (5) LKPD berbasis Tri N; dan (6) E-Book berbasis Tri N. Kemudian, konsep "*niteni, nirokke, nambahi*" menunjukkan masih relevan untuk terus diterapkan dalam pembelajaran sains untuk mengembangkan (1) keterampilan abad 21; (2) membangun sikap ilmiah; (3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis; (4) mengembangkan sikap kreatif; (5) mengembangkan keterampilan diskusi, dan (6) meningkatkan penguasaan konsep.

Saran

Implikasi revidi ini sebagai upaya pelestarian warisan budaya dari KHD perwujudan proses pengajaran berbasis kearifan lokal bangsa Indonesia terkait konsep "*niteni, nirokke, nambahi*". Secara keilmuan penelitian, implikasi dari revidi ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan komparatif dan bahan rujukan, dalam mengimplementasikan konsep "*niteni, nirokke, nambahi*" untuk pembelajaran sains

DAFTAR PUSTAKA

Beatty, J. R. (2020). Citation Databases for Legal Scholarship. *Legal Reference Services Quarterly*.
Boelens, R., De Wever, B., & Voet, M. (2017). Four key challenges to the design of blended learning: A systematic literature

review. *Educational Research Review*, 22, 1-18. doi:10.1016/j.edurev.2017.06.001

- Calonge, D. S., Shah, M. A., Riggs, K., & Connor, M. (2019). MOOCs and upskilling in Australia: A qualitative literature study. *Cogent Education*, 6(1), 1-19. doi:10.1080/2331186x.2019.1687392
- Damayanti, S., & Rochmiyati, S. (2019). Telaah Penerapan Tri-N (*niteni, nirokke, nambahi*) pada buku bahasa Indonesia kelas IX SMP. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 388-397.
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2019). Understanding Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation*, 2(3), 65-68.
- Duriau, V. J., Reger, R. K., & Pfarrer, M. D. (2007). A Content Analysis of the Content Analysis Literature in Organization Studies: Research Themes, Data Sources, and Methodological Refinements. *Organizational Research Methods*, 10(1), 5-34.
- Ermawati, & Rochmiyati, S. (2020). Implementasi Tri-N (*niteni-nirokke-nambahi*) dan PPK (penguatan pendidikan karakter) pada perangkat pembelajaran teks deskripsi kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 8-13.
- Gough, D., Thomas, J., & Oliver, S. (2012). Clarifying differences between review designs and methods. *Systematic Reviews*, 1(28), 1-9.
- Hakim, M. A. (2016). Meruntuhkan Budaya Kuasa dan Kekerasan pada Anak: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara. 1(1), 79-90.
- Jamieson, S. (2016). Analyse qualitative data. *Education for Primary Care*, 27(5), 398-402. doi:10.1080/14739879.2016.1217430
- Kim, S. Y., Graham, S. S., Ahn, S., Olson, M. K., Card, D. J., Kessler, M. M., . . . Bubacy, F. A. (2016). Correcting Biased Cohen's Kappa in NVivo. *Communication Methods and Measures*, 10(4), 217-232. doi:10.1080/19312458.2016.1227772
- Kuncoro, K. S., & Arigiyati, T. A. (2020). Development of 3N-Oriented TPACK Mathematical Computing E-Modules. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 8(2), 122. doi:10.25273/jipm.v8i2.5833
- Lane, R., & Bourke, T. (2017). Assessment in geography education: a systematic review. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 28(1), 22-36. doi:10.1080/10382046.2017.1385348
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097 (1000091-1000096). doi:10.1371/journal.pmed.1000097
- Nisa, A. F., & Hidayati. (2015). Implementasi ajaran ki hajar dewantara dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam untuk membangun sikap

ilmiah mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. Yogyakarta.

- Nisa, A. F., Prasetyo, Z. K., & Istiningih. (2019). Tri N (niteni, niroake, nambahake) dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar *el-Midad*, 11(2), 101 - 116. doi:10.20414/elmidad.v11i2.1897
- Nita, C. I. R., Jazuli, M., Sumaryanto, T., & Sayuti, S. A. (2017). Niteni, Niroake, Nambahi (3N) Concept in the Learning of Dance in Elementary School. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(1), 137-142.
- Novika, S., & Harahap, R. H. (2018). Implementasi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembelajaran Fisika Dasar Untuk Membangun Sikap Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA*, 3(1), 185-189.
- Origgi, G., & Simon, J. (2010). Scientific Publications 2.0. The End of the Scientific Paper? *Social Epistemology: A Journal of Knowledge, Culture and Policy*, 24(3), 145-148. doi:10.1080/02691728.2010.500405
- Rozak, A., & Wardina. (2014). Pengaruh Teknik 3N (Niteni, Niroake, Dan Nambahi) Ki Hajar Dewantara Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa. *Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia*, 1-18.
- Sibyan, A. L., Setyawan, D. N., Ernawati, T., & Ayuningtyas, A. D. (2019). Implementasi Ajaran Ki Hadjar Dewantara (Niteni, Nirokke, Nambahi) Dalam Lembar Kerja Peserta Didik. *Indonesian Journal of Natural Science Education*, 2(2), 198-206.
- Siti, A., & Endang, H. (2019). Implementation of Learning Models Numbered Head Together Through Tamansiswa Teachings Niteni, Niroke, Nambahi in the Written Indonesian Language Skills Course Elementary School Teacher Education Study Program. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 287-295. doi:10.21009/aksis.030206
- Utaminingsih, R., & Rahayu, A. (2017). Profil Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar Taman Muda Se Kota Yogyakarta. *Sosiohumaniora*, 3(1), 89-97.
- Vojfir, K., & Rusek, M. (2019). Science education textbook research trends: a systematic literature review. *International Journal of Science Education*, 41(11), 1496-1516. doi:10.1080/09500693.2019.1613584
- Wijayanti, A., & Utaminingsih, R. (2017). The development of VII grade lesson plan for science subject with 3N: Niteni, nirokne, nambahi (to inquire, to copy, to add) tamansiswa approach with outdoor learning activity basis. *Unnes Science Education Journal*, 6(3), 1686-1693.